

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teineigo adalah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan pembicara kepada orang lain (Danasasmita dalam Sudjianto, 2004:134). Shotaroo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:194) menjelaskan *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan khusus terhadap lawan bicara), kemudian penggunaan *teichoogo* juga tidak memiliki hubungan dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan.

Menurut Yoshisuke dan Yumiko (dalam jurnal Teguh Santoso, 2016:60) *teineigo* adalah

丁寧語というのは、聞き手に対する敬意を表す形である。

Teineigo to iu no wa kikite ni taisuru keii wo arawasu katachi de aru.

“*Teineigo* adalah bentuk untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara”.

Teineigo sering dipakai pada setiap percakapan terutama pada waktu menerima tamu, oleh pramuwisata, para penyiar radio atau televisi, atau pada waktu berbicara dengan orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya atau lebih tua umurnya

Hirai (1985:131) menjelaskan *teineigo* merupakan cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing.

Cook (1992:92) menjelaskan secara sosial fungsi dari *teineigo*, yaitu *previous assumptions of social indexical value of addressee honorifics: the speaker addresses a higher-status addressee with a polite form, while the higher-status addressee need not use the polite form in return.*

Pengertian dari penjelasan di atas yaitu tentang nilai sosial dari seorang penutur yang menggunakan bahasa hormat. Cook menjelaskan tentang status lebih tinggi yang dituju penutur menggunakan bentuk sopan, sementara yang menjadi lawan tutur tidak perlu menggunakan bentuk sopan sebagai balasannya.

Teineigo dicirikan beberapa penambahan verba bantu *-desu*, *-masu*, dan penggunaan prefiks *o-*, *go-*, serta memakai kata-kata tertentu seperti *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) ‘ada’. (Sudjianto dan Dahidi, 2007:194-195). Asal kata penggunaan *teineigo* berasal dari *keigo* yang terbagi menjadi *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*. Awalan *o-* dan *go-* juga dipakai dalam penggunaan *sonkeigo* dan *kenjoogo*, akan tetapi karena ada pemakaiannya pada kata-kata tertentu sehingga *teineigo* juga menggunakan prefiks *o-* dan *go-*.

Negara Jepang, status sosial merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam berkomunikasi karena bahasa menunjukkan cara bertindak tutur yang baik. Status sosial yang tinggi memiliki pengaruh yang besar dalam bertutur kata, akan tetapi lain halnya dengan penggunaan *teineigo* yang tidak terlalu memperhatikan hal tersebut. *Teineigo* memberikan rasa hormat dan kasih sayang kepada lawan bicara.

Sonkeigo dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya) (Sudjianto dan Dahidi, 2007:190).

Kenjoogo juga memiliki istilah nama lain yaitu *kensongo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007:192). Hirai Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:192) menjelaskan *kenjoogo* adalah cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Selain pemakaian *teineigo* dalam bahasa Jepang, hal lain yang perlu diperhatikan yaitu tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu kegiatan melakukan tindakan untuk maksud tertentu. Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan berkelangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut C.P. Chaplin Anger, (marah, murka, berang, gusar, kemarahan, kemukaan, kegusaran) adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi. Kemudian dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem saraf otonomik, khususnya oleh darurat pada bagian simpatetik dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis dan jasmaniah maupun verbal ataupun lisan.

(dalam www.makalah.com/2013/06/pengertian/marah/menurut/psikologi.html)

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan *teineigo* yang berhubungan dengan pragmatik. Peneliti menghubungkannya dengan pragmatik karena pragmatik memiliki hubungan dengan konteks secara langsung. Kemudian peneliti akan memaparkan bagaimana *teineigo* itu terlaksana dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang dengan menggunakan aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech.

Peneliti melakukan penelitian terhadap penggunaan *teineigo* dalam tindak tutur masyarakat Jepang yang terdapat dalam serial *anime Inuyasha*. Alasannya karena banyak pemuda atau pun masyarakat Indonesia yang menggunakan *anime* sebagai bahan ajar untuk mengetahui bahasa Jepang, lewat *anime* kita tidak hanya bisa mendengarkan *audio* atau suara dari sebuah tuturan tapi juga dapat melihat

visualnya dari berbagai aktivitas para tokoh dalam *anime* tersebut. Selain itu *anime* juga dapat memahami ungkapan verbal dan non-verbal seperti mimik wajah dan bahasa tubuh ketika tuturan tersebut disampaikan. Setelah peneliti mengamati keseluruhan episode dalam serial *anime Inuyasha*, peneliti menemukan banyak sekali penggunaan *teineigo* ketika situasi marah dalam dialog para tokoh. Oleh karena itu serial *anime Inuyasha* ini cocok untuk dijadikan sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan.

Percakapan dalam serial *anime Inuyasha* tidak dapat dikatakan sepenuhnya menggunakan tuturan yang sopan. Hal ini terjadi karena banyaknya ketidakcocokan, ejekan, bahkan cacian yang diucapkan tokoh-tokohnya. Akan tetapi dengan adanya nilai-nilai emosional itulah sehingga kita bisa mempelajari bagaimana penggunaan bahasa yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Contoh penggunaan *teineigo* ketika marah berdasarkan aspek-aspek situasi tutur dalam serial *anime Inuyasha* dapat dilihat melalui data berikut:

Data (1)

しっぽ	: 犬やしゃ、お前は話を参加せのか。
Shippo	: <i>Inuyasha, omae wa hanashi o sanko senoka</i>
Shippo	: <i>Inuyasha, kenapa kamu tidak ikut bicara?</i>
犬やしゃ	: ふ
Inuyasha	: huh...
Inuyasha	: huh...
かごめ	: もう、いつまでひのくれての
Kagome	: <i>mou, itsu made hinokureteno</i>
Kagome	: sudah, sampai kapan kamu terus merajuk?
みろく	: どうしますか犬やしゃ。
Miroku	: <i>dou shimasuka Inuyasha</i>
/Miroku	: bagaimana Inuyasha?
犬やしゃ	: うるさい。
Inuyasha	: <i>urusai</i>
Inuyasha	: berisik

(INU EPS.17 : 12'28" – 12'39")

Informasi indeksal :

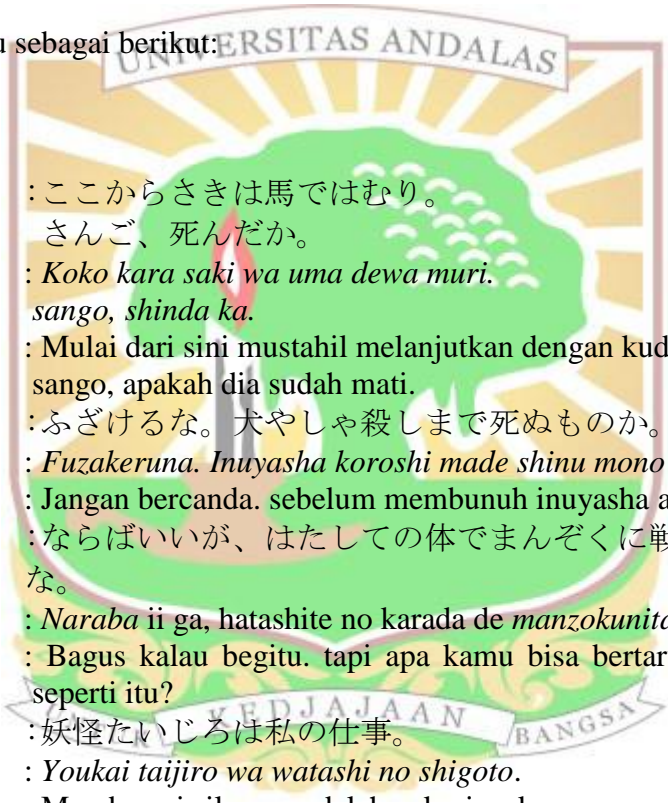
Kagome dan Miroku sedang berbincang dalam sebuah ruangan, kemudian Inuyasha melihatnya dan merasa marah pada Miroku dan Kagome, lalu Shippo menyarankan Inuyasha untuk ikut berbicara bersama dengan Kagome dan Miroku.

Percakapan pada data (1) terjadi antara Miroku, Kagome, Shippo Inuyasha.

Inuyasha sebagai penutur merasa marah kepada Miroku karena Miroku berada didekat Kagome. Pada data ini terlihat bagaimana Miroku merespon kemarahan Inuyasha dengan menggunakan *teineigo*.

Kemudian dilanjutkan dengan salah satu contoh data yang responnya bukan *teineigo* yaitu sebagai berikut:

Data (2)

- 
- ならく : ここからさきは馬ではむり。
さんご、死んだか。
- Naraku : *Koko kara saki wa uma dewa muri. sango, shinda ka.*
- Naraku : Mulai dari sini mustahil melanjutkan dengan kuda. sango, apakah dia sudah mati.
- さんご : ふざけるな。犬やしゃ殺しまで死ぬものか。
- Sango : *Fuzakeruna. Inuyasha koroshi made shinu mono ka.*
- Sango : Jangan bercanda. sebelum membunuh inuyasha aku tidak akan mati.
- ならく : ならばいいが、はたしての体でまんぞくに戦っているのか
な。
- Naraku : *Naraba ii ga, hatashite no karada de manzokunitataakai irunokana.*
- Naraku : Bagus kalau begitu. tapi apa kamu bisa bertarung dengan keadaan seperti itu?
- さんご : 妖怪たいじろは私の仕事。
- Sango : *Youkai taijiro wa watashi no shigoto.*
- Sango : Membasmi siluman adalah pekerjaanku.

(INU EPS.25 : 03'39" – 04'11")

Informasi Indeksal :

Naraku dan Sango sedang dalam perjalanan mencari Inuyasha, kemudian ditengah perjalanan Sango terlihat kelelahan karena luka yang dialaminya. Perjalanan pun semakin sulit karena tidak bisa dilalui dengan menaiki kuda.

Percakapan pada data (2) terjadi antara Naraku dan Sango. Naraku sebagai penutur menyampaikan kata-kata yang membuat Sango marah dan membalas ucapan Naraku tersebut. Berdasarkan data ini terlihat Naraku menggunakan bahasa yang biasa saja tanpa menggunakan *teineigo*, dalam percakapan ini Naraku mengetahui bahwa Sango sedang marah, akan tetapi dia sama sekali tidak menghiraukan hal tersebut. Begitu juga dengan sango membalas apa yang dikatakan oleh Naraku dengan biasa saja tanpa menggunakan *teineigo*, hanya saja dalam percakapan ini Sango menaikkan nada bicaranya terhadap Naraku.

Dilihat dari data (1) dan data (2) yang sudah dilampirkan di atas dapat dijelaskan bahwa pada data (1) penutur yang sedang marah kepada lawan tuturnya karena rasa cemburu dan kemudian juga dibalas oleh lawan tutur dengan menggunakan *teineigo*. Sedangkan pada data (2) sama sekali tidak ada menggunakan penggunaan *teineigo*, dalam percakapan penutur dan lawan tutur ini dapat dilihat bahwa kata-kata yang digunakan semuanya dalam bentuk biasa, walaupun penutur mengetahui bahwa lawan tuturnya dalam keadaan marah akan tetapi sipenutur tetap menggunakan kata bentuk biasa.

Setelah peneliti menguraikan kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa antara data (1) dan data (2) itu memiliki perbedaan. Peneliti sengaja memasukan data (2) yang bukan *teineigo* sebagai pembanding penggunaan dan tujuan dari *teineigo*, serta menjelaskan bahwa dalam objek kajian penelitian ini ada respon yang menggunakan *teineigo* dan ada juga yang tidak. Berdasarkan Perbedaan kedua data tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan *teineigo* ketika digunakan oleh penutur bahasa Jepang dalam situasi marah. Adapun sumber data dari penelitian ini diambil dari serial *anime Inuyasha* episode 11 sampai episode 40.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah penggunaan *teineigo* dalam situasi marah pada aktifitas tindak tutur masyarakat Jepang dilihat dalam serial *anime Inuyasha*.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa hormat *teineigo* berdasarkan situasi tuturnya dalam serial *anime Inuyasha*. *Inuyasha* memiliki 167 episode, peneliti hanya menggunakan episode 11 sampai dengan episode 40 sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya akan diteruskan dengan mengklarifikasikannya dengan teori Leech tentang aspek-aspek situasi tutur.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian *teineigo* dalam *anime Inuyasha* adalah mendeskripsikan bagaimana penggunaan *teineigo* ketika situasi marah dalam *anime Inuyasha* dengan menggunakan teori Leech tentang aspek-aspek tindak tutur.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan kelinguistikan bahasa Jepang. Kemudian diharapkan juga bisa menambah pengetahuan bagaimana bertindak tutur yang sopan dan tidak menyakiti lawan tutur.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djadjasudarma, 1993:1). Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penjabaran deskriptif. Secara deskriptif, peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djadjasudarma 1993:17). Untuk melakukan penelitian seorang peneliti memiliki tiga tahap untuk melakukan penelitian, diantaranya tahap pengumpulan data, analisis data dan penyajian data (Sudaryanto, 1993:5) .

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode dan teknik pengumpulan data yang akan peneliti pakai dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:242). Melalui metode ini peneliti akan menyimak secara langsung penggunaan bahasa Jepang tentang tindak tuturnya. Metode simak ini memiliki beberapa teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasarnya adalah teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dalam penyadapan arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informen (Mahsun, 2007:242).

Teknik lanjutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap atau disingkat dengan SBLC. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang dilakukan saat mengumpulkan data dengan menyimak pengguna bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:4). Selain itu peneliti juga akan menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data. Semua data yang diperoleh akan dicatat kemudian akan diolah sesuai dengan yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan teknik ini karena data peneliti dari sebuah *anime*.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Alat penentu dari metode padan adalah unsur luar dari bahasa. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis alat penentunya adalah lawan atau mitra wicara (Kesuma 2007:49). Peneliti menggunakan metode padan pragmatis dalam penelitian ini karena peneliti dalam menganalisis data terikat pada konteks percakapan yang terdapat dalam serial *anime Inuyasha* dan dianalisis menggunakan teori aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan oleh Leech.

Teknik dasar yang akan digunakan dalam metode padan ini adalah teknik adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentunya yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Kesuma, 2007:51). Dalam teknik pilah unsur penentu ini digunakan daya pilah pragmatis yaitu daya pilah yang menggunakan mitra wicara sebagai penentu (Kesuma, 2007:52-53).

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Data

Cara penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan ada dua cara, yaitu penyajian data formal dan informal. Penyajian data formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah (Kesuma, 2007:73). Kaidah tersebut dapat berbentuk rumus, bagan/ diagram, tabel, dan gambar.

Penyajian data informal adalah perumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2007:71). Dalam penyajian ini, rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan dengan

menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007:71).

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang sudah peneliti lakukan, ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan tulisan tersebut di bawah ini.

Marita Purnama Zandy (Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya). Pada skripsi ini, Marita menganalisis pengertian dan jenis-jenis dari *keigo*, serta adanya jenis lain dari *keigo* selain dari yang peneliti tuliskan dalam proposal peneliti. Tujuan yang ingin dicapai Marita dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *keigo* dan faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam drama *attention please*. Marita menyimpulkan bahwa dalam drama *attention please* ditemukan penggunaan ketiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* sebanyak 20 data, *kenjoogo* sebanyak 20 data, dan *teineigo* sebanyak 25 data. Dari penelitian ini ditemukan faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*, antara lain usia sebanyak 8 data, status sebanyak 34 data, jenis kelamin sebanyak 3 data, keakraban sebanyak 7 data, gaya bahasa sebanyak 6 data, dan pribadi / umum sebanyak 3 data.

Putri Yulandari (Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas). Pada skripsi ini, Putri meneliti tentang *jishou* sebagai sinonim ditinjau dari segi *keigo* 'honorifik' atau ragam bahasa hormat dan gender (*danseigo* dan *joseigo*). *Jishou* atau pronomina persona tunggal adalah kata-kata yang digunakan untuk menunjuk dirinya sendiri yang biasa disebut dengan 'saya'. *Jishou* yang diteliti adalah *watakushi*, *watashi*, *atashi*, *boku*, *ore*, dan *washi*. Penelitian merupakan penelitian deskriptif. data diperoleh dari novel *Utsukushi to Kanashimi To*, *Pari Rondon Hourouki*, serta komik *Detektif Conan* dan *Doraemon* Putri dalam menganalisis

data menggunakan teori-teori tentang semantik, *jishou*, *keigo*, dan *gender* (*danseigo* dan *joseigo*). Berdasarkan teori-teori tersebut, Putri mencari variasi *jishou* dalam bahasa Jepang dan menganalisis maknanya berdasarkan komponen makna, penggunaan dalam kalimat dan membuat pasangan *jishou* untuk disubstitusikan sehingga ditemukan perbedaan penggunaannya. Kemudian berdasarkan analisis dari Putri diketahui bahwa *jishou* meskipun besinonim berbeda makna, nuansa dalam konteks kalimat dan penggunaannya. Selain itu faktor yang mempengaruhi penggunaan itu adalah *keigo* ‘honorifik’ (ragam bahasa hormat), kesopanan, *danseigo* ‘bahasa pria’, dan *joseigo* ‘bahasa wanita’, serta nilai rasa atau nuansa yang terkandung dalam konteks kalimat.

Ameria Gusti (Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas). Dalam Skripsi ini, Ameria meneliti tentang ajakan ditinjau dari pragmatik. *Kanyuu* atau ajakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Jepang memiliki tiga bentuk ajakan, yaitu *~mashou*, *~mashouka* dan *~masenka*. Ameria menggunakan teknik baca markah dan teknik substitusi dalam menganalisis data. Teknik baca markah untuk menganalisis perbedaan masing-masing bentuk ajakan, sedangkan teknik substitusi digunakan untuk menganalisis kesantunan ajakan. Ameria berusaha mencari tingkat kesantunan ajakan sehingga, teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson dengan menggunakan strategi kesantunan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Ameria, bentuk *~mashou* merupakan eksperesi kemauan penutur, digunakan ketika kita akan ‘memulai’ sesuatu. Bentuk *~mashouka* merupakan bentuk ajakan yang menyatakan keragu-raguan penutur dalam mengekspresikan kemauannya, bentuk ini ‘mengajak’ lawan tutur untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penutur. Bentuk *~masenka* merupakan ajakan yang ‘menawarkan ajakan’ kepada

lawan tutur, bentuk ini merupakan ajakan secara tidak langsung penutur kepada lawan tutur. Berdasarkan strategi kesantunan, apabila ajakan bentuk *teinei* digunakan kepada teman dekat, mengakibatkan penutur memperlakukan teman akrabnya sebagai orang yang tidak dikenal atau tidak akrab, begitu juga sebaliknya. Apabila penutur menggunakan bentuk ajakan *futsukei* kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi atau tidak akrab, penutur dianggap tidak menghormati lawan tuturnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan bab landasan teori yang membahas teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisikan uraian tentang penggunaan *teineigo* dalam serial *anime* Inuyasha. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

